

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Di kehidupan sekarang ini, gaya hidup masa kini seringkali dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui etika, nilai, dan potret mental seseorang. Perbaikan mekanis yang cepat juga telah mengubah cara hidup, baik dalam arah tertentu maupun negatif. Gaya hidup selalu menjadi bagian penting dari setiap individu. Selain itu, standar gaya hidup selalu mengalami perubahan sesuai dengan kondisi sosial. Gaya hidup sangat mencerminkan upaya individu untuk membangun identitasnya sendiri, ini juga mencakup kebiasaan dan respons terhadap pandangan tentang kehidupan.¹

Gaya hidup individu dan kelompok dalam masyarakat terbentuk melalui interaksi antar individu dan juga antar kelompok di lingkungan yang ada termasuk perempuan sehingga gaya hidup para wanita dapat berubah dan berkembang seiring waktu. Ketika berbicara tentang perempuan, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial di mana mereka berada. Banyak penelitian yang telah mengamati perempuan, umumnya menunjukkan bahwa perempuan sering kali ada dalam posisi yang kurang menguntungkan di masyarakat, dengan selalu dituntut menjadi makhluk yang sempurna yang diharuskan untuk memperhatikan penampilan fisik dan berpenampilan menarik. Sehingga, seringkali tidak bisa bergerak secara bebas, selalu merasa kesulitan untuk menjadi dirinya sendiri.²

Ketika seorang perempuan melihat orang lain dengan gaya hidup yang terkesan mewah, tidak jarang dari mereka akan mengambil inspirasi dari gaya

¹ Moh. Ayub Ismail, *Tuntutan Gaya Hidup Mahasiswa Mempengaruhi untuk Kuliah Sambil Bekerja*, (<https://stekom.ac.id/artikel/tuntutan-gaya-hidup-mahasiswa-mempengaruhi-untuk-kuliah-sambil-bekerja>, diakses pada 2023).

² Afifah Ayu Nurjanah. *Sulitnya Menjadi Seorang Perempuan*, (<https://patriotik.co/sulitnya-menjadi-seorang-perempuan/>, diakses pada 2024).

hidup tersebut. Ini bisa mencakup perubahan dalam cara berpakaian dan penampilan mereka sesuai dengan apa yang mereka anggap menarik. Akibatnya, seorang perempuan dapat terpengaruh oleh gaya hidup tertentu atau citra yang dibuat oleh wanita lain yang memiliki kemampuan ekonomi yang sesuai dengan gaya hidup yang mereka tampilkan di masyarakat. Umumnya fenomena ini seringkali terjadi pada kehidupan sosial mahasiswa. Tidak hanya pada mahasiswa di Perguruan Tinggi umum saja, tetapi terjadi di Universitas yang berbasis keagamaan, salah satunya di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung khususnya Jurusan Sosiologi.

Pada realitasnya, banyak di antara mahasiswa Jurusan Sosiologi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung khususnya angkatan 2020 yang merasa dituntut untuk tampil dengan gaya hidup mewah agar terlihat menarik di mata orang lain sehingga mereka mendapat penghargaan di antara sesama mahasiswa.³ Padahal, semua mahasiswa memiliki kebebasan untuk menetapkan standar gaya hidupnya sesuai dengan kenyamanan dan kemampuan kondisi ekonomi masing-masing. Hal ini mengindikasikan bahwa realitas sosial dalam kehidupan mahasiswa memiliki daya tarik yang kuat, sehingga seseorang bersedia melakukan apa saja asalkan mereka dapat mencapai apa yang mereka inginkan.

Sebagai seorang mahasiswi, seharusnya memiliki kemampuan untuk mengubah gaya hidup menjadi lebih positif. Namun, kekurangan rasa percaya diri dan kebutuhan akan pengakuan sosial dalam lingkungan teman-temannya membuat mahasiswa lebih memilih untuk mengikuti gaya hidup yang mewah. Sebagai contoh kecil, bisa dilihat pada penggunaan uang saku yang digunakan untuk membeli barang yang tidak terlalu penting seperti aksesoris perempuan.⁴ Selain itu, waktu luang dipergunakan dengan menonton bioskop dan foto studio.⁵ Terakhir, yang paling mencolok adalah *fashion* mereka yang selalu mengikuti

³ Afifah, (Jurusan Sosiologi UIN SGD Bandung Angkatan 2020 Kelas A), Hasil Wawancara Langsung, 18 Februari 2024.

⁴ Bintiah, (Jurusan Sosiologi UIN SGD Bandung Angkatan 2020 Kelas A), Hasil Wawancara Langsung, 14 Februari 2024.

⁵ Ananda, (Jurusan Sosiologi UIN SGD Bandung Angkatan 2020 Kelas A), Hasil Wawancara Langsung, 11 Februari 2024.

trend.⁶ Maka, dari hal itu mahasiswi menjadi seseorang yang mudah terkonstruksi dalam proses pembentukan gaya hidup.

Sementara itu, terdapat teori yang dapat berkaitan dengan fenomena ini, salah satunya ialah Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger (1966). Tujuan dari teori ini adalah untuk menggali perbedaan persepsi mahasiswi terkait fenomena standarisasi gaya hidup perempuan.⁷ Dalam konteks ini, mahasiswi berperan sebagai subjek yang ikut membentuk pemikiran tentang gaya hidup perempuan, dan mereka kemudian membuat penilaian mengenai apakah mereka terkonstruksi dengan gaya hidup yang terjadi di lingkungan kampus atau tidak.

Fenomena mengenai standar gaya hidup pada perempuan ini sangat menarik untuk diteliti alasannya karena nantinya bisa membantu mahasiswa dalam menyaring dan memilih gaya hidup di masa perkuliahan sesuai dengan keadaan ekonomi atau kenyamanan masing-masing sehingga terhindar dari tekanan sosial. Setiap individu memiliki standar gaya hidup yang berbeda-beda, dan mereka menggunakan metode yang berbeda pula untuk mencapai standar gaya hidup yang nyaman bagi mereka. Kepentingannya adalah menyesuaikan standar gaya hidup dengan kemampuan dan kebutuhan pribadi.

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang berharga tentang tantangan dan potensi yang dihadapi oleh wanita dalam lingkup kampus saat ini, serta mendukung usaha untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan secara lebih menyeluruh. Hal ini sangat menonjol untuk diarahkan dan diteliti. Akhirnya, penulis membahas topik ini yang di kembangkan menjadi judul **“Analisis Persepsi Mahasiswi Terkait Standarisasi Gaya Hidup pada Perempuan (Studi Kasus Mahasiswi Sosiologi Angkatan 2020 Kelas A UIN Sunan Gunung Djati Bandung)”**.

⁶ Anisa Pauji, (Jurusan Sosiologi UIN SGD Bandung Angkatan 2020 Kelas A), Hasil Wawancara Langsung, 13 Februari 2024.

⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990).

1.2. Rumusan Masalah

Rincian perumusan ini di antara lain:

1. Bagaimana persepsi mahasiswi jurusan Sosiologi angkatan 2020 kelas A UIN Sunan Gunung Djati Bandung terkait standarisasi gaya hidup pada perempuan?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswi jurusan Sosiologi angkatan 2020 kelas A UIN Sunan Gunung Djati Bandung terkait standarisasi gaya hidup pada perempuan?
3. Bagaimana bentuk standarisasi gaya hidup mahasiswi jurusan Sosiologi angkatan 2020 kelas A UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai:

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswi jurusan Sosiologi angkatan 2020 kelas A UIN Sunan Gunung Djati Bandung terkait standarisasi gaya hidup pada perempuan.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswi jurusan Sosiologi angkatan 2020 kelas A UIN Sunan Gunung Djati Bandung terkait standarisasi gaya hidup pada perempuan.
3. Untuk mengetahui bentuk standarisasi gaya hidup mahasiswi Jurusan Sosiologi angkatan 2020 kelas A UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini, dapat dilihat manfaat seperti di bawah ini:

1. Dari perspektif teoritis, penelitian ini memiliki manfaat untuk memperkaya disiplin ilmu sosiologi dan memberikan kontribusi penting bagi perkembangan teori gaya hidup dalam era modern ini.
2. Penelitian ini juga berkontribusi dengan menambahkan referensi mengenai dampak standar gaya hidup pada perempuan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dalam studi ini, banyak aspek dapat diamati dalam hal manfaatnya, termasuk:

1. Bagi mahasiswi Jurusan Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Penelitian ini berfungsi sebagai bahan bacaan yang membahas standarisasi gaya hidup perempuan di kalangan mahasiswi.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk memperoleh pembelajaran mengenai gaya hidup yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

3. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan lebih tentang bagaimana individu memandang standar gaya hidup, akibatnya, dan cara menciptakan standar gaya hidup yang nyaman.

1.5. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini fokus pada analisis persepsi mahasiswa terkait standarisasi gaya hidup pada perempuan (Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Sosiologi Angkatan 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Ruang lingkungnya mencakup perspektif mahasiswi dalam situasi kelas, mengeksplorasi apakah mereka merasa tertekan atau justru mengadopsi sikap kritis terhadap standarisasi gaya hidup. Dengan demikian, penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana dampak standarisasi mempengaruhi keputusan perempuan mengenai gaya hidup di perguruan tinggi.

Dalam mengingat besarnya topik yang akan dibahas, maka cakupan permasalahan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian ini memfokuskan responden hanya kepada mahasiswi jurusan Sosiologi angkatan 2020 kelas A di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Fokus pembahasannya akan menggambarkan cara perempuan menjalani gaya hidupnya termasuk apakah mereka mengikuti tren *fashion* terbaru,

lalu bagaimana mereka menghabiskan uang sakunya, dan aktivitas apa saja yang dilakukan saat waktu luang.

3. Perempuan yang menjadi hal utama dalam penelitian ini adalah mahasiswi, bukan termasuk dosen atau staf administrasi lainnya.

1.6. Kerangka Berpikir

Persepsi melibatkan proses di mana seseorang memahami, menafsirkan, dan memberi makna pada informasi yang diterima melalui panca indera atau pengalaman. Ini mencakup individual, seperti pengalaman sebelumnya, keyakinan, dan nilai-nilai, yang memengaruhi cara seseorang melihat dan memahami dunia di sekitarnya. Sedangkan mahasiswi disini merupakan seorang perempuan yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi atau universitas. Istilah ini merujuk pada siswa perempuan yang aktif dalam proses belajar-mengajar dan biasanya sedang mengejar gelar akademik.

Maka, persepsi mahasiswi mencakup cara mereka memahami, menafsirkan, dan merespons dunia sekitar mereka, termasuk standar gaya hidup perempuan. Ini mencakup cara mahasiswi melihat dan merasakan tekanan atau ekspektasi sosial tentang bagaimana seorang perempuan seharusnya hidup, serta bagaimana persepsi tersebut memengaruhi perilaku dan keputusan mereka sehari-hari. Persepsi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, nilai-nilai keluarga, teman sebaya, media, dan pengalaman pribadi. Mahasiswi mungkin memiliki persepsi yang beragam terkait standarisasi gaya hidup perempuan, tergantung pada budaya, lingkungan sosial, pengalaman pribadi, dan pengaruh media. Beberapa mungkin merasa tertekan atau terbebani oleh ekspektasi sosial tentang bagaimana seorang perempuan seharusnya hidup, sementara yang lain mungkin merasa bebas untuk mengekspresikan diri sesuai keinginan mereka.

Standarisasi berupa seperangkat aturan, pedoman, atau kriteria yang digunakan sebagai patokan untuk menilai, mengukur, atau menetapkan sesuatu. Ini dapat berlaku dalam berbagai konteks, seperti industri, teknologi, pendidikan, atau kehidupan sehari-hari. Standar membantu menciptakan konsistensi, keamanan, dan kualitas. Gaya hidup adalah cara individu atau kelompok

menjalani kehidupan sehari-hari mereka, termasuk kebiasaan, aktivitas, dan pilihan yang mereka buat dalam hal kesehatan, kegiatan sosial, hobi, pekerjaan, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Ini mencerminkan nilai, preferensi, dan prioritas yang dimiliki oleh individu atau kelompok tersebut.

Perempuan sering digunakan istilahnya untuk merujuk kepada individu yang memiliki jenis kelamin wanita atau yang biasanya diidentifikasi sebagai wanita berdasarkan faktor biologis dan gender. Perempuan tidak hanya dipahami sebagai entitas biologis, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya, norma, dan struktur sosial dalam masyarakat. Ini berarti bahwa peran, status, dan pengalaman perempuan dalam masyarakat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti gender, kelas sosial, ras, dan agama. Dalam konteks ini, sosiologi mempelajari bagaimana konsep perempuan dibentuk, dipertahankan, dan berubah dalam hubungannya dengan struktur sosial yang ada.

Jadi, standarisasi gaya hidup perempuan berupa proses pengembangan dan penerapan aturan, norma, atau pedoman yang mengatur cara perempuan menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Ini mungkin mencakup aspek-aspek seperti kesehatan, kecantikan, karir, hubungan sosial, dan tanggung jawab keluarga. Standarisasi ini dapat dipengaruhi oleh budaya, norma sosial, dan ekspektasi gender yang ada dalam masyarakat.

Faktor disini berkaitan dengan unsur atau variabel yang memiliki potensi untuk memengaruhi atau dipengaruhi suatu keadaan atau fenomena tertentu. Dalam konteks persepsi mahasiswa terkait standarisasi gaya hidup perempuan, faktor-faktor ini bisa mencakup segala sesuatu mulai dari faktor fungsional seperti kebutuhan pribadi, faktor personal seperti pengalaman, serta faktor struktural seperti kondisi lingkungan.

Sedangkan bentuk mencakup suatu sifat atau karakteristik fisik atau konseptual dari sesuatu yang dapat diamati, diidentifikasi, atau dijelaskan. Dalam konteks standarisasi gaya hidup mahasiswa, bentuk merujuk pada ragam atau variasi cara gaya hidup perempuan dapat diwujudkan atau diekspresikan. Ini bisa

termasuk berbagai penggunaan uang saku, kebiasaan yang mencerminkan cara mahasiswi menjalani kehidupan sehari-hari mereka saat waktu luang kuliah, dan juga selera fashion.

Teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menggambarkan bahwa realitas sosial adalah konstruksi bersama yang diciptakan oleh individu dalam interaksi sosial mereka. Mereka berpendapat bahwa melalui proses sosialisasi dan interaksi sehari-hari, individu menginternalisasi norma, nilai, dan ekspektasi sosial yang ada dalam masyarakat. Ini menciptakan realitas yang terkonstruksi yang diterima dan dijadikan dasar bagi tindakan individu.⁸

Dalam teori ini, Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial bukanlah suatu entitas yang ada begitu saja, tetapi lebih merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang berkelanjutan. Mereka menyoroti pentingnya institusi sosial, seperti keluarga, sekolah, agama, dan media massa, dalam membentuk persepsi dan pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita. Selain itu, mereka juga menekankan bahwa realitas sosial tidak statis, tetapi dapat berubah seiring waktu melalui proses sosial dan sejarah.

Secara keseluruhan, keterkaitannya membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mahasiswi Sosiologi angkatan 2020 kelas A di UIN Sunan Gunung Djati Bandung mempersepsikan, memahami, dan mengalami standarisasi gaya hidup perempuan dalam konteks sosial dan akademik mereka. Mahasiswi memiliki persepsi mereka sendiri tentang standarisasi gaya hidup perempuan. Mereka mungkin memahami dan menafsirkan bagaimana standar tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari perempuan, termasuk dalam konteks kampus.

Persepsi mahasiswi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebutuhan pribadi, pengalaman, dan bahkan kondisi lingkungan. Standarisasi gaya hidup mahasiswi dapat bervariasi tergantung pada konteksnya. Mahasiswi

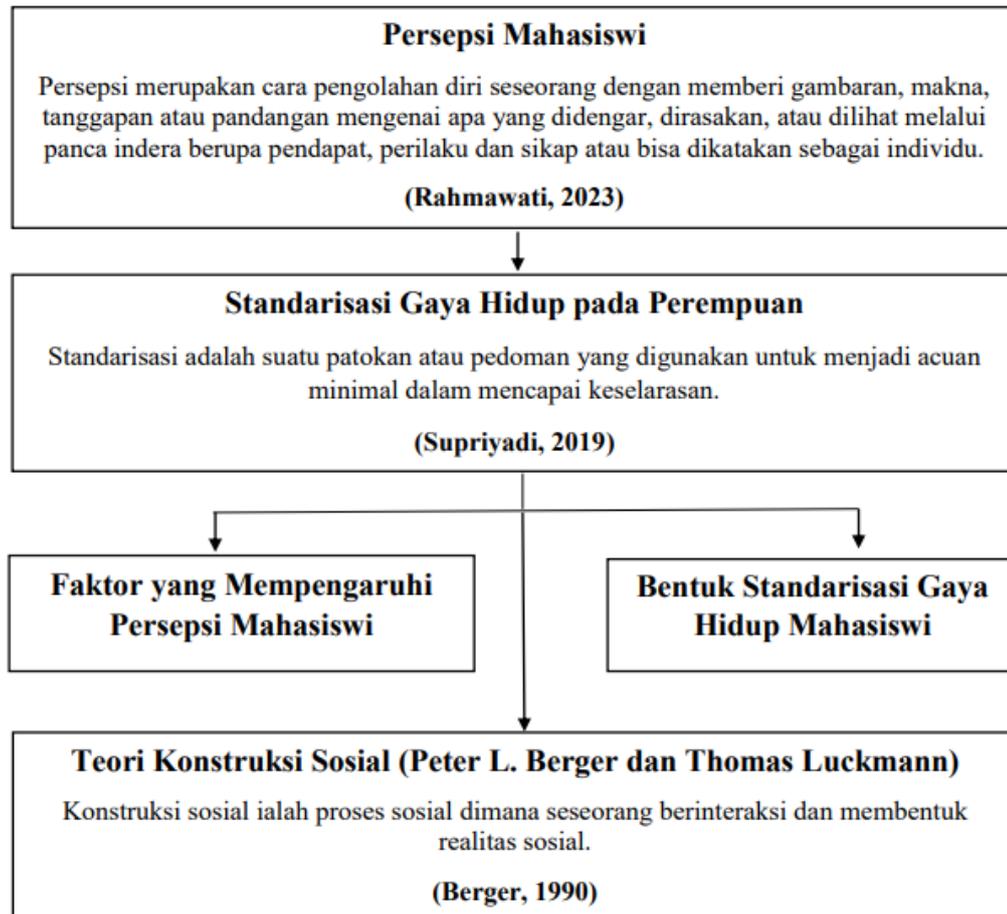
⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990).

juga mungkin menciptakan standar mereka sendiri berdasarkan pada tipe-tipe mahasiswi yang ada pada jurusan Sosiologi.

Dalam upaya memahami bagaimana mahasiswi mengungkapkan persepsinya, terutama dalam konteks gaya hidup perempuan, teori utama digunakan yaitu teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann Tahun 1966. Berger (1966) menekankan asumsinya bahwa realitas sosial terbentuk melalui interaksi sosial dan kesepakatan bersama.

Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann juga membantu menjelaskan bagaimana persepsi dan pemahaman tentang standarisasi gaya hidup perempuan terbentuk melalui interaksi sosial dan proses sosialisasi. Teori ini juga memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana standar-standar tersebut dikonstruksi dan dipertahankan dalam kehidupan mahasiswi atau perempuan, berikut kerangka pemikirannya:





Gambar 1.1 Skema Konseptual